

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kenakalan Remaja, seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari tahun ke tahun, bahkan dari hari ke hari semakin rumit. Kasus kenakalan di Indonesia menunjukkan kenaikan yang mengkhawatirkan dari tahun ke tahun. Angka pemakaian narkoba sebagai salah satu bentuk perbuatan yang melanggar hukum tergolong tinggi di kalangan remaja. Semakin bertambah tahun, pemakai barang haram ini semakin merambah kalangan muda. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional pada 2008, sebanyak 1,5 persen atau sekitar 3,2 juta penduduk Indonesia adalah pengguna narkoba. Sebanyak 78 persen di antaranya adalah remaja (“Kaum muda”, 2011).

Tawuran, yang setahun terakhir ini meningkat pesat di beberapa daerah, juga menambah deretan panjang protret buruknya perilaku remaja Indonesia. Sejak 1 Januari hingga 26 September 2012, setidaknya 17 remaja tewas dalam tawuran di wilayah Jabotabek. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang tercatat 12 orang tewas (“Setahun, 17 pelajar tewas karena tawuran”, 2012).

Sementara itu, catatan akhir tahun 2011 Komisi Nasional Perlindungan Anak juga memperlihatkan peningkatan perilaku menyimpang yang dilakukan remaja. Data Komisi Nasional Perlindungan Anak memperlihatkan adanya 339 kasus tawuran antar sesama pelajar SMP dan SMA sepanjang tahun 2011. Selain itu, jumlah pengguna narkoba berusia dibawah 19 tahun juga naik empat kali lipat

dalam 3 tahun terakhir. Badan Narkotika Nasional mencatat sekitar 110 ribu pelajar SMP dan SMA menjadi pengguna narkoba kurang lebih 13 ribu siswa SD di Indonesia teridentifikasi mengkonsumsi narkoba. Lebih memprihatinkan lagi, KPA mencatat 1851 anak berhadapan dengan hukum, jumlah ini meningkat dibanding pengaduan tahun 2010 yakni 730 kasus. Hampir 52 persen dari angka tersebut adalah kasus pencurian diikuti dengan kasus kekerasan, perkosaan, narkoba, perjudian, serta penganiayaan. Hampir 89,8 persen kasus anak yang berhadapan dengan hukum, masuk dalam kasus pidana. Meningkatnya data prosentase kasus pidana ini dibuktikan oleh data anak yang tersebar di 16 Lapas di Indonesia yang menunjukkan 6505 anak diajukan ke pengadilan, dan 4622 anak diantaranya sampai data akhir 2011 mendekam dipenjara (“Catatan akhir tahun 2011”, 2011).

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak, Jawa Timur menduduki peringkat keempat setelah Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan D.K.I Jakarta berdasarkan jumlah anak yang berhadapan dengan hukum. Menurut data per tahun 2008 di Jawa Timur terdapat 2713 tahanan anak berjenis kelamin laki-laki dan 107 tahanan anak berjenis kelamin perempuan (“Data anak”, 2012). Tabel 1.1 memperlihatkan data dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur yang mencatat penambahan angka narapidana usia remaja jenis kenakalan (*juvenile delinquency*) dari tahun 2007-2011.

Tabel 1.1
Narapidana Anak-anak Umur 21 Tahun Kebawah Jenis Kenakalan
Per 2007-2011

Tahun	Jumlah kasus
2007	56
2008	45
2009	-
2010	46
2011	51

Sumber: Departemen Hukum dan HAM Jawa Timur (dalam BPS Jatim, 2012)

Kasus kenakalan yang terjadi pada siswa-siswa SMK juga semakin meresahkan banyak pihak. Tanggal 30 Agustus 2012, puluhan pelajar SMK Widya Darma dan SMK Muhamadiyah saling serang di Jalan Raya Tlajung Udik. Perkelahian massal berlangsung hampir dua jam. Seorang siswa SMK Muhamadiyah, tewas ditebas samurai. Lima hari kemudian, 82 siswa dari SMK Baskara dan SMK Fajar diamankan oleh Kepolisian Sektor Pancoran Mas karena tercium hendak tawuran (“Tawuran pelajar”, 2012). Fakta lain, untuk keenam kalinya setelah bulan Agustus 2012, hari Rabu tanggal 12 Oktober 2012 tawuran terjadi antara SMK Baskara dan SMK Pancoran Mas, kota Depok. Penyerangan terhadap siswa SMK Baskara ini mengakibatkan beberapa siswa luka dan menewaskan satu siswa SMK Baskara (“Pelajar SMK tawuran”, 2012). Kasus di tempat lain, SMK Grafika membajak bus P54 jurusan Depok-Grogol untuk menyerang STM Bunda Kandung. Saat dicegat oleh polisi, siswa SMK Grafika masuk ke perkampungan warga dan merusak rumah warga untuk minta perlindungan. Dari 35 siswa SMK Grafika yang diamankan oleh Polres Jakarta

Selatan, 18 siswa lainnya diketahui baru saja menenggak minuman keras (“Selain bajak bus, siswa SMK”, 2012).

Fakta-fakta yang telah dipaparkan diatas menunjukkan semakin mengkhawatirkannya peningkatan kenakalan pada remaja dari waktu ke waktu, terutama kenakalan yang dilakukan oleh siswa-siswi SMK. Menurut Sarwono (2008), semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku di masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain- lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (*deviation*). Apabila perilaku yang menyimpang tersebut melanggar hukum maka dapat disebut kenakalan remaja. Perilaku kenakalan remaja mencakup perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti membuat masalah di sekolah sampai perbuatan pelanggaran kriminal (Santrock, 2003).

Pelanggaran status juga termasuk dalam perilaku kenakalan remaja. Akan tetapi, jenis pelanggaran ini sulit tercatat secara kuantitas karena tidak termasuk dalam pelanggaran hukum yang sebenarnya, karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga), lingkungan sekunder (sekolah) dan lingkungan yang lebih luas yang memang tidak diatur oleh hukum secara rinci. Perilaku yang masuk dalam pelanggaran status seperti lari dari rumah, membolos sekolah, minum minuman keras, balapan liar, dan lain sebagainya (Jensen, dalam Sarwono, 2008). Menurut Kartono (2006), jenis kenakalan pelanggaran status janganlah dianggap remeh. Meskipun termasuk dalam jenis kenakalan remaja yang paling ringan, apabila perilaku ini terus menetap akan memperburuk

perkembangan selanjutnya. Apabila perilakunya menetap sampai di usia dewasa, bisa merugikan dalam dunia kerja, kehidupan keluarga, dan lain sebagainya.

Meningkatnya jumlah kenakalan remaja yang berupa pelanggaran status (*status offense*) juga dialami Sekolah Menengah Kejuruan X Surabaya. Menurut pemaparan Bapak Rubianto selaku guru BK SMK X Surabaya yang diperoleh berdasarkan wawancara penulis pada hari Rabu tanggal 2 Mei 2012, bentuk kenakalan yang sering dilakukan siswanya yakni membolos sekolah. Hampir 50 persen dari jumlah siswa setiap harinya tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas. Kasus lain yang sering beliau temukan adalah kasus perjudian menggunakan *game* di *handphone* serta beberapa kasus mengenai penyimpanan video porno dalam *handphone* yang ditonton bersama dalam kelas.

Menurut keterangan Bapak Arief selaku staf kesiswaan SMK X Surabaya yang diperoleh berdasarkan wawancara penulis pada hari Sabtu tanggal 13 Oktober 2012 mengungkapkan bahwa pelanggaran-pelanggaran siswa sulit diketahui tanpa kepekaan tinggi dan kerjasama semua pihak. Senada dengan pernyataan Kartono (2006), banyak perbuatan kenakalan remaja tidak dapat diketahui dan tidak dihukum disebabkan antara lain oleh: (a) kejahatannya dianggap sepele, sehingga tidak perlu dilaporkan kepada yang berwajib; (b) orang segan dan malas berurusan dengan pihak yang berwajib; (c) orang merasa takut akan adanya balas dendam. Sehingga, ibarat fenomena gunung es, angka kenakalan jenis pelanggaran status dan permasalahan sosial remaja lainnya sebenarnya jauh lebih besar dari data yang tersaji.

Banyak faktor yang mendorong munculnya *juvenile delinquency*. Faktor eksternal maupun internal menyumbang munculnya perilaku menyimpang pada anak. Santrock (2006) menyebutkan bahwa kenakalan remaja muncul dari beberapa prediktor, diantaranya: identitas, kontrol diri, usia, peran orangtua, pengaruh teman sebaya, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, keadaan sosial ekonomi, harapan terhadap sekolah, dan jenis kelamin. Salah satu prediktor yang sangat erat hubungannya dengan kemunculan kenakalan remaja yakni peran orangtua (Santrock, 2006; Nye, 2004 dalam Shomaker, 2009). Hal tersebut dikarenakan orangtua mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak serta tempat pertama seorang anak belajar proses sosial (Gitelson & McDermott, 2006 dalam Schrodt dkk., 2009). Orangtua dari remaja yang nakal kurang terampil mengatasi perilaku antisosial. Selain itu, kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja (Santrock, 2006). Hoeve, dkk. (2009) juga mempertegas hubungan antara peran orangtua dengan kemunculan kenakalan pada remaja. Kurangnya pemantauan dari orangtua pada anak remajanya mempunyai hubungan yang erat dengan kemunculan kenakalan remaja.

Orangtua seharusnya menjadi tempat meletakkan nilai-nilai moral dan sosial paling mendasar dalam diri anak. Pada masa remaja justru keinginan untuk mencoba-coba besar sekali. Mereka berada dalam masa pencarian jati diri. Disinilah peran orangtua untuk membangun komunikasi yang baik dengan anak untuk mengarahkan perilakunya, bukan mempersalahkan atau bahkan

meremehkan apa yang mereka kerjakan. Peran komunikasi yang baik merupakan komponen yang penting untuk menjembatani relasi antara orangtua dan remaja.

Hasil wawancara dengan guru BK SMK X Surabaya pada hari Rabu tanggal 2 Mei 2012, mengenai pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa-siswinya juga dikarenakan kurang adanya komunikasi antara orangtua dan remaja. Menurut pemaparan Bapak Rubianto selaku guru BK SMK X Surabaya yang telah melakukan kunjungan ke rumah masing-masing anak yang sering membolos, sebagian besar orangtua mengaku tidak mengetahui kegiatan anak mereka kesehariannya. Orangtua tidak mengetahui apakah anak mereka masuk sekolah atau tidak, serta kapan mereka seharusnya pulang dari sekolah, karena minimnya komunikasi antara keduanya.

Telah lama komunikasi orangtua dan remaja menjadi tantangan. Hal ini tergambar dari ketidakmampuan remaja dan orangtua terlibat dalam percakapan yang bermakna, seiring perubahan hubungan yang terjadi antara orangtua dan remaja (Collins, dalam Vangelisti, 2004). Seiring dengan perkembangan anak menuju dewasa, anak menjadi lebih otonom. Pubertas mendorong remaja untuk memperjuangkan otonominya. Proses menuju kebebasan ini meningkatkan konflik dan berkurangnya kedekatan remaja dengan orangtua mereka (Blos, dalam Vangelisti, 2004). Disisi lain, hubungan komunikasi antara orangtua dan remaja sangat dibutuhkan remaja dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam hidupnya.

Beberapa pakar menyebutkan bahwa kemampuan kognitif menengahi perilaku antar pribadi (LePoire, 2006). Persepsi remaja dalam memandang

komunikasi dengan orangtunya, dapat mempengaruhi hubungan orangtua dan remaja. Akan terjadi kesenjangan generasi berupa perubahan pola pengungkapan diri, berhenti berbagi pengalaman serta meninggalkan tanggung jawab, sebagai produk persepsi negatif remaja terhadap komunikasi orangtunya (Collins, 1994, dalam Vangelisti, 2004). Hal ini menurut Collins dikarenakan orangtua dan anak memiliki persepsi dan harapan yang berbeda dalam percakapan. Antara orangtua dan anak mengejar tujuan masing-masing. Orangtua kurang memahami jika komunikasi dengan anak berubah seiring perkembangan anak. Tujuan, isi pembicaraan, dan yang terpenting cara penyampaian akan berbeda jika dibanding dengan periode kanak-kanak. Hal inilah yang membuat komunikasi orangtua-remaja menjadi sulit.

Komunikasi yang terjadi antar individu dalam lingkungan keluarga akan tampil dalam kualitas yang berbeda-beda. Kualitas mengacu pada derajat relatif kebaikan atau keunggulan komunikasi antar individu (Chaplin, 1976 dalam Ali & Asrori, 2010). Suatu persepsi remaja terhadap komunikasi orangtua-remaja dikatakan berkualitas jika mampu memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan diri dengan segala potensi yang ada pada dirinya (LePoire, 2006; Ali & Asrori, 2010). Didasarkan pada prinsip penilaian subjektif remaja, ketika orangtua dapat mengapresiasi perbedaan interpersonal dan meningkatkan hubungan komunikasi orangtua-remaja, maka remaja akan melihat orangtua layaknya teman serta remaja juga merasa dihargai, karena hubungan berubah dari hubungan *vertical* menjadi lebih *horizontal* (LePoire, 2006).

Komunikasi orangtua dan remaja yang terjalin dengan baik, memberikan kesempatan anak untuk menekan perilaku antisosial pada diri mereka. Melalui komunikasi orangtua yang terbuka, orangtua mengetahui dengan siapa anak remaja mereka berteman, mengetahui apa yang dilakukan anak remaja mereka serta mengarahkan anak remaja mereka untuk berperilaku baik (Davidson & Cardemil, 2009).

Lebih spesifik lagi, Psikolog dari Universitas Diponegoro Semarang, Hastaning Sakti mengatakan, orangtua perlu mendengarkan curahan hati anak supaya tidak semakin sering muncul kasus kenakalan remaja (“Anak nakal, salah orangtuanya”, 2009). Lebih ditegaskan kembali oleh Andri, psikiater dan pengamat kesehatan jiwa dari Fakultas Kedokteran UKRIDA yang mengatakan bahwa ketidaktahuan dan kurangnya pengalaman hidup membuat remaja seringkali terlalu berani mengambil keputusan tanpa berpikir panjang. Untuk inilah peran orangtua yang bersifat mendukung dan memberikan informasi sangat dibutuhkan (“Remaja kabur dari rumah”, 2011).

Penjabaran di atas memperlihatkan bahwa komunikasi yang baik antara orangtua dan anak sangat dibutuhkan. Komunikasi yang dilakukan orangtua tidak selalu diterima secara sama oleh remaja. Tiap-tiap individu akan berbeda ketika memaknai suatu stimulus. Remaja akan memberikan respon pada komunikasi orangtua serta ada kecenderungan untuk mengorganisasi komunikasi tersebut. Remaja dapat mempersepsi negatif atau positif terhadap komunikasi yang diterapkan orangtuanya. Tujuan, isi pembicaraan, dan yang terpenting cara penyampaian dengan remaja akan berbeda jika dibandingkan dengan periode

kanak-kanak. Sejumlah faktor yang dibutuhkan remaja dari komunikasi dengan orangtuanya, yaitu kebutuhan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri. Selain itu, remaja tidak merasa takut untuk menyatakan dirinya, pendapatnya, maupun mendiskusikan kesulitan yang dihadapinya karena merasa orangtua adalah sumber kekuatan yang selalu membantunya (Ali & Asrori, 2010).

Komunikasi yang dipersepsi anak positif mengandung empati, dukungan, serta menunjukkan kemampuan penyelesaian masalah. Dengan demikian, komunikasi positif memupukkan kedekatan dan keintiman, perasaan diperhatikan, didukung, dan dihargai (Blechman, 1991 dalam Davidson & Cardemil, 2009). Berkebalikan dengan komunikasi positif, komunikasi orangtua dan remaja yang lemah memperlihatkan mudahnya pengaruh buruk yang masuk pada remaja. Pengaruh buruk yang mudah masuk pada remaja, memperbesar risiko remaja untuk ikut terlibat dalam kenakalan (Wallenius, dkk., 2006). Davidson dan Cardemil (2009) menambahkan bahwa komunikasi orangtua yang baik memungkinkan orangtua untuk mengarahkan anaknya melalui *feedback* pada perilaku apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Davidson dan Cardemil juga menyimpulkan bahwa anak bisa berisiko pada perilaku *delinquent* jika komunikasi yang baik tidak terjadi.

Banyak penelitian yang telah banyak menegaskan hubungan antara komunikasi orangtu-remaja dengan kenakalan remaja. Dalam penelitian ini tetap ingin melihat hubungan tersebut, dengan subjek penelitian SMK X Surabaya. Persepsi remaja terhadap komunikasi orangtua-remaja inilah yang digunakan

penulis untuk menyoroiti perilaku kenakalan remaja. Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap komunikasi orangtua-remaja dengan kenakalan remaja pada siswa SMK X Surabaya? Pertanyaan inilah yang menarik bagi penulis dan akan dicoba untuk dijawab dalam penelitian ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, masa remaja adalah masa krisis dan rawan bagi seorang anak. Hal tersebut disebabkan masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa itu seseorang sangat rentan terhadap tindakan yang menyimpang atau yang biasa disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindakan-tindakan kriminal.

Kenakalan remaja muncul dari beberapa prediktor, diantaranya: identitas, kontrol diri, usia, peran orangtua, pengaruh teman sebaya, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, keadaan sosial ekonomi, harapan terhadap sekolah, dan jenis kelamin (Santrock, 2006). Salah satu prediktor yang erat hubungannya dengan kemunculan *delinquency* adalah peran orangtua. Secara lebih khusus yakni komunikasi orangtua dengan remaja.

Menurut Djamarah (2004), kegiatan pengasuhan akan berhasil dengan baik jika komunikasi yang baik. Komunikasi tersebut didasari dengan cinta dan kasih sayang serta memposisikan anak sebagai seseorang yang harus dibina, dibimbing dan dididik, bukan sebagai objek semata. Davidson & Cardemil (2009)

membuktikan bahwa komunikasi menjadi variabel yang sangat penting untuk kesehatan perkembangan anak dan remaja. Lebih jauh lagi, komunikasi yang terbuka antara orangtua dan anak remaja mereka cukup signifikan dengan rendahnya perilaku menyimpang pada anak.

Peningkatan komunikasi positif orangtua dan remaja mengenai topik yang berkisar dari aktivitas sehari-hari sampai pemilihan teman, memainkan peran yang penting dalam mengurangi perilaku penggunaan obat-obatan dan bahaya seksual (Tolou-Shams, dkk., 2011). Komunikasi yang tidak efektif antara orangtua dan anak mempunyai hubungan dengan peningkatan perilaku agresif (Hartos & Power, 2000; Wallenius, dkk., 2006), bahaya perilaku seksual (Hutchinson & Montgomery, 2007), pemakaian alkohol (Martyn, dkk., 2009), sampai *delinquency* pada remaja (Clark & Shields, 1997; Hoeve, dkk., 2009).

Komunikasi orangtua dan anak sangat berpengaruh pada perilaku anak. Hasil penelitian Martyn, dkk., (2009) menyebutkan bahwa komunikasi merupakan mediator antara pemantauan orangtua, *intimacy* dan *parenting education* terhadap perilaku anak remaja mereka. Melalui komunikasi orangtua yang terbuka, orangtua mengetahui dengan siapa anak remaja mereka berteman, mengetahui apa yang dilakukan anak remaja mereka serta mengarahkan anak remaja mereka untuk berperilaku baik (Davidson & Cardemil, 2009).

Komunikasi yang positif mengandung empati, dukungan, serta menunjukkan kemampuan penyelesaian masalah. Dengan demikian, komunikasi positif memupukkan kedekatan dan keintiman, perasaan diperhatikan, didukung, dan dihargai (Blechman, 1991 dalam Davidson & Cardemil, 2009). Berkebalikan

dengan komunikasi positif, komunikasi orangtua dan remaja yang lemah memperlihatkan mudahnya pengaruh buruk yang masuk pada remaja (Wallenius, dkk., 2006). Hal ini dikarenakan tidak adanya kebijakan orangtua untuk mendiskusikan dampak baik maupun buruk perilaku remaja. Selain itu, komunikasi yang sulit menyebabkan anak tidak dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya, sehingga remaja merasa diabaikan mengenai apa yang sedang dirasakan dan merasa tidak didukung untuk mencoba perilaku yang lebih baik (Shek, 2000, dalam Davidson & Cardemil, 2009). Secara keseluruhan, perilaku berisiko atau tidak berisiko pada remaja berhubungan dengan persepsi remaja terhadap kenyamanan dan kepuasan komunikasi, orangtua mendengarkan dan memberikan jawaban yang jujur, dan dapat berdiskusi mengenai permasalahan dan perasaannya kepada orangtua mereka (Hutchinson, 1999 dalam Martyn, dkk., 2009).

Komunikasi yang dilakukan orangtua tidak selalu diterima secara sama oleh remaja. Tiap-tiap individu akan berbeda ketika memaknai suatu stimulus. Remaja akan memberikan respon pada komunikasi orangtua serta ada kecenderungan untuk mengorganisasi komunikasi tersebut. Remaja dapat mempersepsi negatif atau positif terhadap komunikasi yang diterapkan orangtuanya. Persepsi terhadap komunikasi orangtua inilah yang digunakan penulis untuk menyoroti perilaku kenakalan pada remaja.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi beberapa masalah yang akan diteliti pada hal-hal berikut:

1. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja dalam penelitian ini mengacu pada perilaku pelanggaran status/*status offenses*. *Status offense* adalah tindakan-tindakan kenakalan yang tidak terlalu serius serta dilakukan oleh anak muda. Perilaku-perilaku remaja ini belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga), lingkungan sekunder (sekolah) dan lingkungan yang lebih luas yang memang tidak diatur oleh hukum secara rinci. Penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Jensen (dalam Sarwono, 2008) dan Santrock (2006).

2. Persepsi terhadap komunikasi orangtua-remaja

Persepsi merupakan suatu pemaknaan mengenai objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Oleh karena itu, pada tiap-tiap individu akan berbeda ketika memaknai suatu stimulus. Persepsi terhadap komunikasi orangtua-remaja adalah sebuah proses komunikasi orangtua yang dipersepsikan oleh subjek sebagai bentuk komunikasi yang diterapkan oleh orangtuanya. Persepsi komunikasi orangtua-remaja mengacu konsep yang dikemukakan oleh LePoire (2006). Persepsi remaja terhadap komunikasi orangtua-remaja oleh LePoire dianggap sebagai pola pikir kognitif atau suatu keyakinan

yang terwujud dalam pengembangan potensi dalam diri remaja. Menurut LePoire perumusan *mind set* tersebut tergambar dari keterbukaan yang dimiliki orangtua dan kemampuan orangtua untuk menumbuhkan keyakinan pada remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas yang remaja hadapi dalam kehidupan.

3. Karakteristik subyek dalam penelitian adalah:
 - a. Remaja berusia 15-19 tahun, menurut Kartono (2006) Angka tertinggi *delinquency* remaja pada usia 15-19 tahun, setelah usia 22 tahun kasus-kasus kejahatan akan menurun.
 - b. Tinggal dengan orangtua, karakteristik ini dipilih karena variabel dalam penelitian ini dikaitkan dengan faktor orangtua.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

“Apakah ada hubungan negatif antara persepsi terhadap komunikasi orangtua-remaja dengan kenakalan remaja?”

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara persepsi terhadap komunikasi orangtua-remaja dengan kenakalan remaja.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas bagi kajian psikologi, khususnya dalam masalah yang berkaitan dengan hubungan persepsi terhadap komunikasi orangtua-remaja dengan kenakalan remaja.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah atau menjadi pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti lebih jauh tentang variabel dan permasalahan yang sama dengan penelitian ini
- b. Bagi remaja dan orangtua, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang hubungan antara persepsi terhadap komunikasi orangtua-remaja dengan perilaku kenakalan pada remaja, sehingga dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi pencegahan.